

PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN ANAK MELALUI PELESTARIAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 KUDU JOMBANG

Ahmad Dalail¹; Mardiyah²
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
Ummi.mardiyah@gmail.com

Abstract: There is a degradation of students' morality and morality which is increasing over time in society, which in turn forms habits that are not in line with religious guidance. In addition, the low religious mentality of children is also a driving force for the increasing moral degradation of students, so religious mental fostering is very necessary, especially in educational institutions. Both in Islamic educational institutions, as well as in general education institutions. The focus of this research is divided into three, namely how to develop the mental religion of children in *SMP Negeri 1 Kudu Jombang*, how to preserve Islamic religious values and what are the inhibiting factors or obstacles in the mental religious development of children at *SMP Negeri 1 Kudu Jombang*. The purpose of this study was to identify, describe, and analyze the Religious Mental Development of Children through the Preservation of Islamic Religious Values Case Studies at *SMP Negeri 1 Kudu Jombang*. This type of research is a qualitative field, with a descriptive approach because this research only reveals and describes the data as it is based on facts that arise or occur at the time the research was carried out. The presence of researchers as non-participants. Data collection techniques by means of observation, documentation, and interviews. In this case the researcher will collect data about the Religious Mental Development of Children through the Preservation of Islamic Religious Values Case Study at *SMP Negeri 1 Kudu Jombang*. Data analysis techniques use domain analysis. Checking the validity of the data through extension of observations, persistence of observations, referential adequacy and member checks. For the research results of the title Religious Mental Development of Children through Preservation of Islamic Religious Values Case Study of *SMP Negeri 1 Kudu Jombang* is trying to foster and shape the mental religion of children through the preservation of Islamic religious values, namely Rahman value, Rahim value, piety value, and obedience. What is grown through the habituation of *tawadhu* to the teacher, accustomed to praying *dhuha* and praying five times a day, and accustomed to reading the Al-Qur'an.

Keywords: *Religious Mental Development, Preservation of Islamic Religious Values*

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Fenomena yang telah terjadi sekarang ini adalah terjadinya degradasi moral dan akhlaq siswa yang semakin lama semakin meningkat di masyarakat. Degradasi moral sendiri terjadi karena adanya pengaruh budaya-budaya Barat yang tidak sesuai

¹ Alumni Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

² Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

dengan budaya Timur yang kita anut. Selain itu, rendahnya mental keagamaan anak juga menjadi pendorong akan meningkatnya degradasi moral siswa, sehingga pembinaan mental keagamaan menjadi sangat perlu untuk dilakukan, khususnya di lembaga pendidikan. Namun tidak hanya di lembaga pendidikan Islam saja, akan tetapi di lembaga pendidikan umum juga sangat diperlukan.

Fenomena ini menjadi tanggung jawab kita bersama baik pihak sekolah maupun masyarakat. Meskipun di sekolah telah diajarkan pendidikan agama Islam, pada kenyataannya pendidikan agama Islam sekarang mengalami banyak tantangan baik internal maupun eksternal, sehingga dalam pelaksanaannya belum bisa diharapkan dengan baik dalam membentuk mental keagamaan siswa. Berbagai persoalan internal pendidikan agama Islam belum bisa terpecahkan secara memadai, dan harus berhadapan langsung dengan tantangan eksternal yang datangnya dari budaya asing yang kebanyakan tidak sesuai dengan budaya Islam yang mudah sekali diserap oleh pelajar kita. Oleh karena itu, dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan membentuk mental keagamaan siswa yang akan menjadi tameng dalam menyaring budaya-budaya asing yang masuk. Salah satu cara dalam membentuk mental keagamaan anak adalah melalui pelestarian nilai-nilai agama Islam di lembaga pendidikan.

Menurut Jalaluddin, pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembinaan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama Islam. Sebab, pendidikan agama Islam pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan anak dalam keluarga.³ Karena bagaimanapun juga, peserta didik merupakan makhluk yang memiliki energi spiritual. Sebagai makhluk spiritual, peserta didik memiliki jiwa dan sangat pribadi. Didalamnya terkandung sikap yang suci untuk saling mengasihi, membangun aspirasi dan harapan, serta visi. Dengan nilai-nilai spiritual itupun peserta didik akan dapat mengenal dirinya sendiri dengan cara silaturahmi.⁴

Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan, serta membantu dan mendo'akan anak didiknya agar dapat memahami pendidikan agama melalui pendidikan yang diperolehnya di sekolah.⁵ Nabi bersabda:

"Dari mu'awiyah ra., ia berkata : Rasulullah saw. Bersabda: "Barang siapa dikehendaki oleh Allah menjadi baik, maka dia memberikan kefahaman (ilmu) masalah agama." (HR. Bukhari Muslim)⁶

Agama memberikan dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap kesehatan. Bahkan menurut Mc Guire, agama sebagai sistem nilai berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern dan berperan dalam membuat perubahan sosial. Sementara itu, agama juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan

³ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 296

⁴ Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 23

⁵ Jalaluddin. *Psikologi Agama...*, h. 297

⁶ Sunarto, Achmad. *Mutiara Hadist Bukhari-Muslim* (Surabaya: Karya Agung), h. 400

vital dalam berbagai segi kehidupan sosial, hingga perubahan-perubahan dalam struktur sosial dalam skala besar tak jarang berakar dari pemahaman terhadap agama.⁷

Pembinaan mental keagamaan anak sangat tergantung pada pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama itu sendiri. Muhaimin mengungkapkan bahwa untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: 1. *Power strategy*, yakni pembudayaan agama di sekolah melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. 2. *Persuasive strategy*. Yang dijalankan melalui pembinaan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. 3. *normative re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.⁸

Kegiatan dalam membentuk mental keagamaan di SMP Negeri 1 Kudu Jombang ini sangat unik yang tidak biasanya dilakukan oleh sekolah-sekolah SMP lainnya. Misalnya, tiap pagi hari ada kegiatan baca Al-Qur`an tiap hari meskipun ujian berlangsung, shalat dhuha masuk jam pelajaran kurikulum dan terjadwal, praktek shalat sunah yang lainnya, seperti praktek shalat tasbih, shalat gerhana, praktek ibadah sehari-hari, doa bersama menjelang ujian nasional, siswa hapal tahlil, mengadakan, sering PHBI, shalat dhuhur berjamaah, Pembinaan yang berdampak pada siswa yang sering kegiatan sehari-hari.⁹

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembinaan mental keagamaan anak di SMP Negeri 1 Kudu Jombang?
- b. Bagaimana pelestarian nilai-nilai agama Islam di SMP Negeri 1 Kudu Jombang?
- c. Bagaimana kendala dalam pembinaan mental keagamaan anak di SMP Negeri 1 Kudu Jombang?

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka.¹⁰ Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Menggunakan berbagai

⁷ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 131

⁸ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 328

⁹ Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Kudu Jombang. Bapak Drs. H. Saiful Amin, M.Pd. di rumah beliau, 18 Oktober 2015 pukul 20.30 WIB

¹⁰ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 85

¹¹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 183

sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas (kredibilitas) dari reliabilitas (konsistensi) penelitian.

Dilakukan pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan pendekatan penelitian naturalistik. Dengan kata lain, penelitian studi kasus lebih tepat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menggunakan teori sebagai acuan penelitian, baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tetapi terbatas dalam kerangka konteks tertentu. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, yang sedang terjadi, telah selesai terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau dapat menunjukkan perbedaan fenomena yang biasa terjadi.¹²

Dengan demikian, laporan penelitian penulis berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian lengkap laporannya. Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian ini diarahkan pada Pembinaan Mental Keagamaan Anak Melalui Pelestarian Nilai-Nilai Agama Islam (Studi Kasus SMP Negeri 1 Kudu Jombang).

2. Kehadiran Peneliti

Teknik yang digunakan dalam memasuki lokasi dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan jalan formal dan informal. Pendekatan formal artinya bahwa peneliti menuju lokasi penelitian dengan membawa surat pengantar dari lembaga untuk kemudian diserahkan kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Kudu Jombang. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong bahwa "Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian".¹³ Pendekatan formal ini juga bertujuan untuk menjalin komunikasi awal sekaligus untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan aturan khusus yang ditetapkan oleh lembaga untuk peneliti dan juga berguna untuk konfirmasi nara sumber. Adapun tehnik informal digunakan oleh peneliti untuk mencari data dari responden yang sudah dikenal sehingga sudah saling memahami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem penelitian terbuka yaitu peneliti bertindak sebagai pengamat utama dalam medan penelitian dan juga diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan peneliti. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai tehnik selama kegiatan penelitian berlangsung. Aktifitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian.

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Apabila

¹² Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.

¹³ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 128

peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.¹⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.¹⁵ Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.¹⁶

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Negeri 1 Kudu Jombang.

Sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui jabatan, tugas/kegiatan, alamat, nomor telepon dari calon informan sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik.¹⁷ Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut juga sebagai *interviewer*, sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (*informan supplyer*), *interviewer* atau informan. *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban *interviewer* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu, dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan "*probing*" (rangsangan, dorongan).¹⁸ Dalam hal ini

¹⁴ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107

¹⁵ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ...*, h. 135

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 86

¹⁷ Setyadin, B. *Desain dan Metode Peneliiian Kuantitatif* (Kotabaru: Modul IV disajikan dalam Penataran Tenaga Fungsional Akademik Politeknik Kotabaru, Lemabaga Penelitian Universitas Negeri 1 Malang, 2005), h. 26

¹⁸ Sukmadinata, N. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 43.

menanyakan kepada Kepala Sekolah, para guru dan para siswa yang ada pada lembaga pendidikan tersebut.

c. Studi Pustaka

Yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.¹⁹

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada. Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.²⁰

5. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.²¹

Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.²²

Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis Domain menurut Sugiyono dalam buku yang dikarang oleh Surakhmad Winamo, adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan grand dan minitour. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Mengenai analisis taksonomi yaitu dengan memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih terinci, sehingga dapat diketahui struktur internalnya.²³

¹⁹ Nasoetion, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), h. 63

²⁰ Bungin, M. B. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 73

²¹ Mantja. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan* (Malang: Elang Mas, 2007), h. 81

²² Nasoetion, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), h. 72

²³ Winarno, Surakhmad. *Pengantar Penelitian I Ilmiah dan Dasar Metode Teknik* (Bandung: Transito, 2002), h. 94-99

6. Pengecekan Keabsahan Data

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian.²⁴

Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan
Peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru.
- b. Meningkatkan ketekunan
Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.
- c. Triangulasi
Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.
- d. Analisis kasus negatif
Peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan temuan data sebelumnya. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
- e. Menggunakan bahan referensi
Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.
- f. Mengadakan *member check*
Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.²⁵

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, maka data akan dipaparkan berupa kata-kata. Paparan data yang akan dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Mental Keagamaan Anak di SMP Negeri 1 kudu Jombang.

Adapun pembinaan mental keagamaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kudu Jombang dilakukan dengan pembiasaan kegiatan antara lain:

a. Kegiatan Bersalaman

Kegiatan ini dimulai pukul 06.00 pagi Bapak dan Ibu menyambut kedatangan para siswa, mereka bersalaman, dan juga ketika masuk kelas, kalau

²⁴ Sukmadinata, N. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 64

²⁵ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 125-127

mau masuk mereka baris didepan kelas kalau udah rapi mereka masuk ke dalam kelas bersalaman dengan Bapak atau Ibu guru yang mengajar pada jam pertama kegiatan ini membudayakan **5 S** yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun yang merupakan pembiasaan disekolah ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aat Syafaat dkk, dalam bukunya yang berjudul "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja" yang menjelaskan bahwa pembinaan mental keagamaan adalah pembinaan mental yang bersifat islami. Pembinaan yang islami merupakan upaya untuk menyempurnakan watak dan batin seseorang dengan melalui pendekatan-pendekatan yang ada di dalam Al-Qur`an dan hadist, agar ia memiliki mental yang sehat, dapat beradaptasi dengan lingkungan, serta dapat mengendalikan sikap, watak, dan kepribadiannya.²⁶

Sikap salam-salaman merupakan sikap pengendalian diri. Para siswa mempunyai rasa hormat kepada guru, tidak merendahkan, mempunyai akhlak yang baik, seperti senyum, salam, dan sapa. Dengan adanya salam-salaman, siswa menjadi tertib, enak dipandang ketika mereka masuk dalam kelas. Sikap rendah diri itu yang perlu ditanamkan kepada peserta didik.

b. Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah

Pembinaan mental agama para siswa dilakukan melalui pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, shalat merupakan kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Shalat dhuha membuat hati tenang dalam melaksanakannya. Kita akan semakin dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aat Syafaat yang mengemukakan bahwa pelajaran fikih ini memperkenalkan siswa pada konsep perilaku islami, baik secara individual maupun secara sosial yang bersumber dari Al-Qur`an dan Sunnah, meliputi cara ibadah, berperilaku, dan bermasyarakat. Pelajaran fiqih harus dikaitkan dengan sikap penghambaan kepada Allah dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan hidupnya.²⁷

Dan sesuai pula dengan pendapat Fuad Ihsan dalam bukunya yang berjudul "Dasar-Dasar Kependidikan", yang menjelaskan bahwa dengan ibadah shalat dapat membawa seseorang (umat Islam) sangat dekat dengan Allah, karena selama ibadah ini dilakukannya selalu dalam keadaan siap sedia menerima dialognya dan mendengarkannya setiap waktu di mana saja di muka bumi ini. Melalui ibadah shalat umat-Nya memuja, mengagungkan-Nya serta menyatakan kehambaan dihadapan-Nya. Dengan dialog ini seseorang menyatakan kesetiannya dan menyatakan penyerahan diri sambil memohon pertolongan serta perlindungan-Nya.²⁸

Di sekolah ini, shalat dhuha sebagai media pembiasaan shalat, karena mereka awalnya banyak yang belum tahu tentang shalat dhuha, ini ternyata setelah mereka melaksanakan shalat dhuha, mereka dapat merasakan sendiri, bagaimana enakanya, tenangnya, damainya, setelah melaksanakan shalat dhuha ini.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Heri Jauhari Muchtar, yang menyampaikan bahwa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan

²⁶ Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: rajawali, 2008), h. 156

²⁷ Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja ...*, h. 158

²⁸ Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar ...*, h. 139

rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin, maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya seorang guru perlu mendidik peserta didik agar terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Jika peserta didik telah terbiasa melaksanakan budaya-budaya agama, maka pelestarian nilai-nilai agamapun akan terwujud.²⁹

c. Membaca Juz Amma

Membaca Al-Qur`an atau sering disebut dengan tilawah Al-Qur`an. Tilawah berarti membaca Al-Qur`an dengan bacaan yang menjelaskan huruf huruf dan berhati hati dalam melaksanakan bacaannya agar mudah memahami makna yang terkandung didalamnya. Membaca Al-Qur`an termasuk amal yang mulia dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Jika seseorang yang suka dengan membaca Al-Qur`an, Allah akan menurunkan rahmat yang membaca Al-Qur`an, mereka akan mendapatkan ketenangan ketentraman, mendapatkan cahaya dalam hati bagi yang membacanya dan Allah juga memberi cahaya kepada tempat dimana Al-Qur`an dibaca.

Sesuai dengan pendapatnya Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya fiqih pendidikan, "Al-Qur`an adalah pedoman hidup, bagaimana kita bisa melakukan isi Al-Qur`an apabila membacanya saja tidak pernah? Oleh karena itu baca dan ajarkan Al-Qur`an dimulai dari diri sendiri serta keluarga masing-masing."³⁰

Serta pendapat Muhammad Abdul Qadir Ahmad, dalam bukunya *Metode Pengajaran Agama Islam*. Pelajaran Al-Qur`an bertujuan untuk memantapkan pembacaan bacaan Al-Qur`an sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan, memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwa, memperbaiki tingkah laku memalalui pembelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelestarian Nilai-Nilai Agama Islam di SMP Negeri 1 Kudu Jombang

Dalam setiap sekolah mempunyai cara dan metode sendiri dalam proses pelestarian nilai-nilai agama Islam sebagai berikut:

a. Nilai *Rahman* dan *Rahim*

Nilai *Ar-Rahman* adalah nilai yang mempunyai sifat kasih sayang guru kepada murid. Sedangkan *Ar-Rahim* merupakan sifat kelanjutan dari sifat *Ar-Rahman* di mana sifat *Ar-Rahim* ini diberikan sebagai bentuk penyempurnaan dari sifat *Ar-Rahman* atau kesempurnaan sifat kepengasihannya Allah SWT terhadap makhluk yang telah diciptakan-Nya. Dengan sifat tersebut guru menciptakan suasana yang damai, tenang, memberikan rasa kasih sayang dan petunjuk kepada mereka, dan mereka didik supaya menjadi orang yang mempunyai ilmu dan berguna di muka bumi, juga memberikan rasa aman bagi siswa.

Pengaruh orang yang mengesakan *Ar-Rahman*, hatinya akan penuh dengan kasih sayang, cinta dan iman. Seorang siswa harus bersemangat untuk belajar, menolong, menyayangi, dan mengasahi, baik muslim atau bukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul "Fikih Pendidikan" yang menjelaskan bahwa dalam Al-Qur`an manusia diperintahkan untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan taqwa serta dilarang saling

²⁹ Jauhari Muchtar, Heri *Fikih Pendidikan ...*, h. 19

³⁰ Jauhari Muchtar, Heri *Fikih Pendidikan ...*, h. 89

menolong dalam keburukan dan permusuhan. Saling menolong tanpa memandang bangsa, agama, keturunan, status sosial, dan pendidikan merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya. Jadi dalam hal kegiatan apapun selama sesuai dengan syari'at Islam sesama manusia wajib untuk saling mendukung dan menolong sesama muslim.³¹

Serta pendapat Fuad Ihsan yang mengemukakan bahwa kepada peserta didik ditanamkan perasaan peka terhadap penderitaan umat ini sejak dari kecil, agar ia kelak menjadi manusia yang santun akan penderitaan saudaranya sesama manusia dan merupakan kewajiban moral untuk membantu sesama manusia. Dengan adanya infaq dan shadaqah, diharapkan anak didik setelah dewasa nanti apabila mendapat rizki lebih akan segera ingat akan nilai-nilai luhur yang dikandung rizki tersebut dan segera mengeluarkan sebagian untuk orang-orang yang memerlukan. Jika sikap dan moral agama ini diintegrasikan sejak kecil, maka generasi muda umat Islam akan tanggap terhadap kesenjangan sosial di lingkungan sekitarnya.³²

Jadi, tolong-menolong merupakan salah satu implementasi atau wujud dari penerapan nilai *rahman dan rahim* dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Ketakwaan

Taqwa adalah takut dan menghindari apa yang diharamkan Allah, dan menunaikan apa-apa yang diwajibkan oleh Allah. Taqwa juga berarti kewaspadaan, menjaga benar-benar perintah dan menjauhi larangan. Nilai ini merupakan upaya pendekatan diri kepada Tuhan. di sekolah SMP Negeri 1 Kudu telah dilaksanakan upaya supaya anak bertakwa kepada tuhanNya dengan melaksanakan shalat dhuhur, shalat dhuha, bersedekah, menjaga lingkungan sekolah, menyayangi hewan.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani yang mengemukakan bahwa taqwa dapat diartikan memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (*istiqomah*).³³

Sependapat dengan pendapat di atas, Wahyuddin dkk dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Agama Islam" menambahkan, taqwa juga bermakna menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua laranganNya.³⁴

c. Nilai Ketaatan

Bentuk ketaatan kita tidak hanya terbatas pada Allah SWT. saja, Allah SWT. menganjurkan kita taat pada Rasul SAW, dan kepada Ulil Amri (pemimpin). Kepada Allah SWT kita meyakini bahwa Dialah sang pencipta kita, Dialah yang mengetahui segala rupa dan bentuk setiap hambanya, Dialah yang mengetahui kelebihan dan kekurangan kita, Dialah yang Maha dari segala kemahaan yang ada di alam jagad ini. Ketaatan kita kepada Allah SWT. citra penghambaan setiap ciptaannya. Kepada Rasul SAW kita meyakini bahwa Dialah yang paling memahami keinginan Allah kepada hambanya, Dialah yang memperagakan nilai-nilai ajaran Allah dalam bentuk ibadah, Dialah yang mengejewantahkan ajaran-ajaran ilahiyah serta membukumkannya ke dalam kultur dan dimensi manusia.

³¹ Jauhari Muchtar, Heri. *Fikih Pendidikan...*, h. 38

³² Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 143

³³ Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter ...*, h. 93

³⁴ Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 35

Ketaatan kita kepada Rasul SAW adalah bentuk ketaatan kita kepada kekasih yang maha dikasihi oleh Allah SWT.. Kepada *Ulil Amri* (pemimpin) dialah yang kita yakini dan kita sepaki memiliki jiwa kepemimpinan dan yang mampu membawa kita menuju kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera. Seorang pemimpin yang kita pilih dan sepakati bersama, ketaatan kita adalah bentuk ketaatan terhadap apa-apa yang kita pilih dan kita sepakati bersama ketaatan kepada pemimpin adalah bentuk kecintaan kita kepada Rasul SAW yang telah memberikan contoh dalam hal memilih pemimpin yang amanah. Ketaatan adalah bentuk kedisiplinan, disiplin dalam menjalankan ibadah merupakan ketaatan kita pada yang menganjurkan ibadah tersebut. Sama halnya dengan disiplin dalam melaksanakan setiap aturan-aturan yang berlaku adalah bentuk ketaatan terhadap aturan-aturan tersebut.

Mendisiplinkan diri kita agar tetap konsisten menjalankan nilai-nilai dan aturan-aturan yang mengikat, maka setidaknya perlu melakukan pembiasaan dan latihan, semakin terbiasa kita berdisiplin atau melakukan ketaatan maka terasa ada yang hilang dalam diri kita apabila kita tidak melakukannya. Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai manusia kita perlu melakukan pembiasaan diri dalam berdisiplin terhadap berbagai hal, tentu dengan segala konsekuensinya yang berpengaruh pada pola hidup dan kehidupan kita dalam sekolah, seperti: disiplin dalam penggunaan waktu, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam belajar, disiplin dalam bekerja.

Pernyataan diatas Sesuai dengan pendapatnya heri jauhari muchtar dalam bukunya *fiqih pendidikan*, “ buah dari beriman kepada Allah adalah ketaatan terhadap-Nya. Orang yang benar-benar beriman kepada Allah akan taat kepada semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya. Kebalikan dari taat kepada Allah adalah ingkar (kufur) terhadap-Nya. Orang yang melakukan perbuatan kufur disebut kafir. Orang kafir menolak keberadaan Allah serta menolak semua perintah-Nya.³⁵

3. Kendala dalam Pembinaan Mental Keagamaan Anak di SMP Negeri 1 Kudu Jombang

a. Kendala Internal

Kendala internal yaitu kendala dari dalam yang meliputi pola pikir bapak dan ibu guru dalam mendidik peserta didik yang perlu ditingkatkan. Banyak pola pikir guru yang beranggapan bahwa setiap pemberian bimbingan kepada siswa harus mendapatkan bayaran, karena guru merupakan sebuah pekerjaan kalau kerja maka harus dibayar, berarti apapun yang terkait dengan pekerjaan itu harus mendapatkan uang. Seperti dalam shalat dhuha, para guru yang menjadi imam shalat dhuha, shalat dhuha adalah para guru dengan suka rela meluangkan waktu untuk mendampingi dan menjadi imam.

Kendala internal lain dalam melaksanakan kegiatan keagamaan diantaranya adalah kesadaran siswa dalam pelaksanaan sholat berjamaah yang masih kurang. Siswa belum sepenuhnya sadar bahwa melaksanakan sholat merupakan suatu

³⁵ Jauhari Muchtar, Heri. *Fiqih Pendidikan...*, h. 26

kewajiban sebagai seorang muslim, sehingga ada beberapa siswa yang sering absen dalam kegiatan sholat berjamaah di sekolah. Selanjutnya dukungan dan kerja sama dari orang tua atau wali siswa di rumah sangatlah penting. Namun sayangnya, tidak banyak orang tua yang memahami hal tersebut, sehingga pengawasan terhadap ibadah siswa di rumah menjadi terabaikan. Akibatnya tidak sedikit siswa yang melalaikan shalatnya ketika di rumah.

b. Kendala Eksternal

Adapun beberapa faktor penghambat proses pembinaan mental keagamaan anak di SMP Negeri 1 Kudu Jombang diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana tempat ibadah dalam hal ini mushala sekolah. Mushala yang dimiliki sekolah tidak memadai untuk menampung semua siswa ketika pelaksanaan ibadah sholat berjamaah kapasitas mushalla hanya mampu menampung sekitar 50 orang sehingga anak harus bergiliran sesuai dengan jadwal, selain itu juga keterbatasan tempat wudhu sehingga anak antri terlalu lama sehingga pelaksanaan sholat jamaah sering molor. Sehingga, kegiatan tidak bisa berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pada bagian ini penulis memberikan kesimpulan secara umum berdasarkan fokus masalah yang telah dibahas pada uraian sebelumnya. Maka dari itu secara garis besar dapat disimpulkan, proses pembinaan mental keagamaan anak melalui pelestarian nilai-nilai agama Islam di SMP Negeri 1 Kudu Jombang adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Mental Keagamaan Anak di SMP Negeri 1 Kudu Jombang

Pembinaan mental keagamaan di SMP Negeri 1 Kudu Jombang bertujuan supaya para siswa menjadi manusia yang *berakhlaqul karimah* yang mempunyai dasar iman yang kuat, mental yang kuat dalam menghadapi segala cobaan dan ujian. Dengan melakukan usaha lahiriyah dan bathiniyah serta memasukkan nilai-nilai agama dalam kehidupan keseharian di sekolah.

b. Pelestarian Nilai-Nilai Agama Islam

Pelestarian nilai-nilai agama Islam di SMP Negeri 1 Kudu Jombang diarahkan untuk membentuk siswa-siswi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Adapun nilai-nilai yang dilestarikan antara lain nilai *Rahman*, nilai *Rahim*, nilai ketakwaan, dan nilai ketaatan. Pelestarian nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan salam-salaman ketika memasuki halaman sekolah dan masuk ke dalam kelas, shalat dhuhur dan shalat dhuha berjamaah di sekolah, dan membaca Al-Qur'an juz 30 (Juz Amma).

c. Faktor Penghambat atau kendala dalam pembinaan mental keagamaan anak terhadap nilai-nilai agama Islam di SMP Negeri 1 Kudu Jombang.

1. Kendala Internal

- a) Kesadaran para guru dalam hal belajar-mengajar yang masih kurang, karena guru menganggap kegiatan mengajar sebagai suatu pekerjaan.
- b) Kesadaran para siswa yang juga masih sangat rendah akan pentingnya kegiatan bersalam-salaman, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.
- c) Kurangnya kerja sama dan dukungan dari orang tua atau wali siswa untuk mengontrol kegiatan ibadah anak-anaknya di rumah. Sehingga Pembinaan

mental keagamaan anak tidak dapat berjalan secara kontinu antara di sekolah dan di rumah.

2. Kendala Eksternal

- a) Karena keterbatasan tempat untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah. Sehingga bila ada jadwal dhuha yang bersamaan, maka pelaksanaannya harus bergantian.
- b) Kurangnya tempat wudhu siswa sehingga membuat antri para siswa untuk berwudhu.
- c) Kurangnya dukungan dari masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, yang mendukung Pembinaan mental keagamaan anak.

2. Saran-Saran

Pada bagian ini peneliti mencoba mengajukan sedikit saran untuk kemajuan dan perkembangan di SMP Negeri 1 Kudu Jombang dengan harapan dapat bermanfaat bagi kita semua. Adapun saran berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pihak sekolah hendaknya membangun mushalla yang lebih besar, sehingga dapat menampung para siswa untuk melaksanakan shalat dhuhur dan shalat dhuha berjamaah.
- b. Bagi Kepala Sekolah dan guru SMP Negeri 1 Kudu Jombang, hendaknya menjadi suri tauladan yang baik sehingga murid-murid dapat mencontoh hal yang baik pula.
- c. Untuk siswa-siswi SMP Negeri 1 Kudu Jombang, hendaknya lebih menyadari akan pentingnya pelaksanaan-pelaksanaan ibadah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kudu Jombang. Dengan begitu diharapkan siswa akan mempunyai akhlak yang baik, mematuhi peraturan dan kegiatan SMP Negeri 1 Kudu Jombang yang telah diagendakan agar proses pembinaan mental keagamaan dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
- d. Untuk orang tua atau wali siswa hendaknya lebih memperhatikan dan mengontrol pelaksanaan ibadah putra-putrinya di rumah. Hal ini dilakukan agar terjalin kerja sama dan proses Pembinaan mental keagamaan anak dapat berlangsung secara kontinu.
- e. Untuk masyarakat hendaknya berpartisipasi dalam membentuk mental keagamaan anak melalui penyediaan lingkungan yang kondusif untuk Pembinaan mental keagamaan anak. Seperti mengadakan acara-acara yang bersifat keagamaan yang diperuntukkan bagi anak-anak remaja khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Rachman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anam, Choirul. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam (MPAI)*. Jombang: Unhasy
- Aziz, Moh. Ali. 2013. *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Bungin, M. B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Darajat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Harjoni. 2012. *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*. Bandung: Alfabeta
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers
- <http://andiadiyatma.blogspot.com/2012/01/pengertian-keagamaan.html> di akses tanggal 15 april 2015 pukul 12:50 WIB
- <http://www.persamaankata.com/11101/mental> di akses tanggal 11 maret 2015. Pukul 9:13
- http://cyber-dakhlan90.blogspot.com/2014/05/psikologi-agama-i-agama-dan-pengaruhnya_19.html
- <http://saweukamoesabe.blogspot.com/2014/12/kebutuhan-manusia-terhadap-agama.html>. diakses tanggal 11 mei 2015. Jam 08.00 WIB.
- Ihsan, fuad. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Iman Muis Sad. Kholifah. 2009. *Tarbiyatuna*. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
- Iman dan kholifah. 2009. *Penanaman Akhlak*. Bandung: Rajawali
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- , 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- , 2010. *Psikologi Agama* Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kaelany, HD. 2000. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lexy Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mantja. 2007. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras
- Mantja. 2007. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nasoetion, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Rasjid, Sulaiman. 1994. *Fiqh Islam Bandung*: Sinar Baru Algensindo
- Razak, Nasiruddin. Tt. *Dienul Islam*. Bandung: Alma` Marif
- Suharso dan Ana retnoningsih.1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Semarang: Widya Karya
- Sunarto, Achmad. 2007. *Mutiara Hadist Bukhari-Muslim*. Surabaya: Karya Agung Syafaat, Aat dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutrisno Hadi. 2000. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Setyadin, B. 2005. *Desain dan Metode Peneliiian Kuantitatif*. (Kotabaru: Modul IV disajikan dalam Penataran Tenaga Fungsional Akademik Politeknik Kotabaru. Malang: Lemabaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- Wahyuddin dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grasindo
- Winarno, Surakhmad. 2002. *Pengantar Penelitian I Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Bandung: Transito
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara